

**MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT) UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR IPS KELAS IVB SDN 011 BUKIT GAJAH
KECAMATAN UKUI KABUPATEN PELALAWAN**

Asriati

asriatipns@yahoo.co.id

SDN 011 Bukit Gajah Kecamatan Ukui
Kabupaten Pelalawan

ABSTRACT

Based on the experience of researchers teach in class IV student learning outcomes IPS Class IVB SDN 011 Bukit Gajah Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan. In SDN 011 Bukit Gajah Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan that the results of learning IPS as expected has not been achieved in accordance with the standards of completeness, Of KKM has been determined that 70, only about 12 students who were able to transcend the KKM and the remaining 10 students have not been able to achieve a predetermined KKM. In this regard, we need a method of learning that is able to facilitate students to gain experience of learning so as to provide greater opportunities for students to be able to develop in accordance with the wishes and abilities. The purpose of this research is to improve student learning outcomes IPS SDN 011 Class IVB SDN 011 Bukit Gajah Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan by implementing cooperative learning model numbered heads together (NHT). This research forms a classroom action research (PTK). From the research data is a daily test results of students from elementary to UH I score has risen from an average of 60.78 into 77.5 18.09%. IPS learning outcome from the base score to UH II also increased, namely from 60.78 into 83.28 by 37.02% and the teacher's activities each meeting has increased. From the first meeting in the first cycle of the activities of teachers percentage is 58.33% increased in the second cycle at the last meeting be 87.5%. Activities of students each meeting also increased. In the first cycle of the first meeting of student activity percentage was 58.33% and increased in the second cycle last meeting to 83.33.

Keyword: *NHT type cooperative, learning outcomes IPS*

PENDAHULUAN

Salah satu usaha yang dapat ditempuh yaitu melaksanakan pendidikan formal di sekolah melalui pendidikan IPS. Menurut Depdiknas (2006) pembelajaran IPS yang ideal Harus disusun secara sistematis, komprehensif, terpadu dan juga dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pengembangan, pemahaman dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan masyarakat yang dinamis.

Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam dalam bidang ilmu yang berkaitan.

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah dan membantu peserta didik dalam menumbuhkan pengetahuan dan pemahaman untuk melihat kenyataan sosial yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini karena pelajaran IPS merupakan kajian antar disiplin ilmu yang

mengkaji seperangkat peristiwa, konsep, fakta dan generalisasi.

Pendidikan di Indonesia diusahakan agar lebih maju dan bermutu. Salah satu caranya dengan mengusahakan penyempurnaan proses belajar mengajar agar siswa memperoleh prestasi atau hasil belajar yang lebih baik. Namun kenyataannya ditemui permasalahan bahwa proses pembelajaran IPS di kelas IVB SDN 011 Bukit Gajah Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan kebanyakan masih menggunakan paradigma yang lama dimana guru memberikan pengetahuan kepada siswa secara pasif. Guru kurang mengaitkan pengalaman siswa dengan pembelajaran yang sedang dipelajarinya, kemudian guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan dengan bahasa sendiri sehingga pembelajaran menjadi tidak kondusif. Ditambah guru kurang bervariasi dalam menggunakan media, metode, dan pendekatan pembelajaran yang ada. Sedangkan hasil belajar yang ditetapkan oleh KTSP (2006) "Pembelajaran dikatakan berhasil apabila standar ketuntasan belajar dari kelas mencapai 75%".

Berdasarkan pengalaman peneliti mengajar di kelas IV hasil belajar IPS siswa kelas IVB SDN 011 Bukit Gajah Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan di semester I tahun pelajaran 2015-2016 di SD Negeri 011 Bukit Gajah Kabupaten Pelalawan bahwa hasil dari pembelajaran IPS sebagaimana yang diharapkan belum tercapai sesuai dengan standar ketuntasan. Dari KKM yang telah ditentukan yaitu 70, hanya sekitar 12 siswa yang mampu melampaui KKM dan selebihnya 10 siswa belum dapat mencapai KKM yang telah ditentukan.

Berkaitan dengan hal tersebut maka diperlukan suatu metode pembelajaran yang mampu memfasilitasi siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar sehingga dapat memberikan kesempatan seluas-

luasnya kepada siswa untuk dapat berkembang sesuai dengan keinginan dan kemampuannya. Selain memilih model pembelajaran yang tepat, guru harus juga mempertimbangkan berbagai faktor dari siswa karena di dalam proses pembelajaran siswa bertindak sebagai subjek pembelajaran. Dalam suatu kelas kita mengenal adanya perbedaan individu. Setiap individu mempunyai kemampuan potensial yang berbeda antara satu dengan lainnya. Dari perbedaan tersebut menyebabkan adanya kebutuhan yang berbeda dari masing-masing siswa. Perbedaan individu perlu mendapat perhatian yang cukup, bukan berarti pembelajaran hanya memperhatikan pada kepentingan individu semata tetapi diperlukan adanya alternatif pembelajaran yang memungkinkan tercapainya kebutuhan individu siswa. Salah satu cara yang efektif yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

NHT (*numbered heads together*), model ini dikembangkan Spencer Kagan (dalam Slavin, 2014). Model ini memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan pertimbangkan jawaban yang paling tepat. Menurut Spencer Kagen (dalam Slavin, 2014) model NHT merupakan pembelajaran yang melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Dalam pembelajaran ini siswa dibagi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang.

Kelebihan pembelajaran kooperatif tipe NHT yaitu setiap siswa menjadi siap semua, siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai, tidak adanya siswa yang mendominasi dalam setiap kelompok dan dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh. Adapun kelemahan dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah sebagai berikut yaitu

tidak semua anggota kelompok akan terpanggil oleh guru dan memungkinkan nomor yang terpanggil, akan terpanggil kembali oleh guru. Menurut Ridwan (2013) tahapan pembelajaran NHT mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

- a) Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- b) Guru memberi tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- c) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya /mengetahui jawabannya.
- d) Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka.
- e) Tanggapan dari teman yang lain ditampung, kemudian guru menunjuk nomor lain.
- f) Simpulan.

Berdasarkan Tinjauan Pustaka yang telah dikemukakan dan membagi komponen utama model pembelajaran kooperatif tipe NHT yaitu prestasi kelas, kelompok, tes, dan nilai peningkatan individu serta penghargaan kelompok. Tipe NHT diharapkan mampu memecahkan masalah yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran dan memberi peningkatan aktivitas belajar siswa.

Dari uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Penerapan Model Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas IVB SDN 011 Bukit Gajah Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan?. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IVB SDN 011 Bukit Gajah Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu upaya guru dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki atau untuk meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. Menurut Mulyasa (dalam Rusman, 2014) penelitian tindakan kelas merupakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan (*treatment*) yang sengaja dimunculkan. Tindakan tersebut dilakukan oleh guru, guru bersama-sama peserta didik, atau oleh peserta didik dibawah bimbingan dan arahan guru, dengan maksud untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Sejalan dengan pengertian PTK diatas, Mulyasa (dalam Rusman, 2014) mengemukakan bahwa tujuan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, bukan untuk menghasilkan pengetahuan.

Sesuai dengan jenis penelitian ini, yaitu penelitian tindakan kelas, maka desain penelitian tindakan kelas ini adalah model siklus. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan secara 2 siklus. Didalam melaksanakan siklus tersebut terdapat beberapa aksi, yang mana setiap aksi tersebut akan dilaksanakan melalui beberapa langkah dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Berikut gambar dari siklus pelaksanaan PTK.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 011 Bukit Gajah Kecamatan Ukui Tahun Pelajaran 2015/2016. Adapun waktu penelitian ini direncanakan selama 2 bulan, terhitung dari bulan Maret-April 2016. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IVB SD Negeri 011 Bukit Gajah Kecamatan Ukui Tahun 2015/2016. Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester Genap. Dengan jumlah siswa 22 orang yang terdiri dari 7siswa perempuan dan 15 siswa laki-laki. Teknik pengumpulan data yang digunakandalam penelitian ini adalah teknik observasi dan

tes. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu :

1. Analisis Data Aktivitas Guru dan Siswa

Data yang telah diperoleh dianalisis secara deskriptif. Teknik analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan data aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dan data ketercapaian kompetensi dasar. Pelaksanaan dikatakan berhasil jika $\geq 75\%$ dari semua aktivitas

guru dan siswa pada pembelajaran berlangsung tertuang dalam skenario pembelajaran dan terlaksana dengan sendirinya.

Aktivitas guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar dibukukan pada observasi dengan rumus :

$$\text{Skor} = \frac{\text{skor yang didapat}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

Tabel 1. Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

% Interval	Kategori
81-100	Baik sekali
61-80	Baik
51-60	Cukup
Kurang dari 50	Kurang

Ridwan, 2013

2. Ketuntasan Individual

Seorang siswa dapat dikatakan atau digolongkan tuntas dalam belajar, apabila mendapat nilai hasil belajar mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 70 pada SDN 011 Bukit Gajah Kecamatan Ukui. Ketuntasan belajar secara individu digunakan rumus :

$$K = \frac{SP}{SM} \times 100 \quad (\text{KTSP, 2007})$$

Keterangan :

K = Ketercapaian Indikator

SP = Skor yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum

3. Data Hasil Belajar

Hasil belajar siswa menggunakan rumus:

$$HB = \frac{JB}{JS} \times 100$$

Keterangan

HB = Hasil Belajar

JB = Jumlah yang Benar

JS = Jumlah seluruh soal

4. Ketuntasan Klasikal

Ketuntasan belajar secara klasikal bila tercapai persentase 75% dari seluruh siswa yang memperoleh nilai minimal 70

maka kelas itu dikatakan tuntas. Untuk mengetahui persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$KK = \frac{JT}{JS} \times 100\% \quad (\text{KTSP, 2007})$$

Keterangan

KK : Persentase ketuntasan belajar klasikal

JT : Jumlah siswa yang tuntas

JS : Jumlah seluruh siswa

Menentukan peningkatan hasil belajar dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{\text{postrate} - \text{baserate}}{\text{baserate}} \times 100\%$$

Keterangan

P : Persentase peningkatan

Posrate : Nilai sesudah diberikan tindakan

Baserate : Nilai sebelum tindakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Belajar

Ketuntasan hasil belajar dikatakan tuntas apabila nilai siswa mencapai KKM yaitu 70. Ketuntasan hasil belajar siswa dari ulangan harian siklus I, ulangan harian

siklus II mengalami peningkatan. Untuk melihat peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa berdasarkan skor dasar, Ulangan harian siklus I, ulangan siklus II setelah menerapkan model pembelajaran

kooperatif tipe NHT baik secara individu maupun klasikal di kelas IVB SDN 011 Bukit Gajah Kecamatan Ukui dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa dari Skor Dasar, UH I dan UH II

No	Data	Jumlah Siswa	Rata-rata HB	Peningkatan	
				SD ke Siklus I	SD ke Siklus II
1	SD	22	60,78		
2	UH I	22	71,88	18,09%	37,02%
3	UH II	22	83,28		

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data pengamatan aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran berlangsung. Analisis dalam 2 siklus selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Proses belajar mengajar sebelum melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT skor dasar dengan rata-rata 60,78. Hal tersebut dapat disebabkan karena guru hanya menggunakan metode ceramah dan kurang melibatkan siswa ketika proses pembelajaran berlangsung sehingga siswa kurang aktif. Proses belajar mengajar setelah penerapan model pembelajaran

kooperatif tipe NHT terlihat terjadi peningkatan hasil belajar IPS dari skor dasar ke UH I diperoleh hanya 18,09%. Pada siklus II mengalami peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke UH II menjadi 37,02%.

2. Ketuntasan Individu dan Klasikal

Perbandingan ketuntasan Individu dan klasikal skor dasar, siklus I dan siklus II dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siswa kelas IVB SDN 011 Bukit Gajah Kecamatan Ukui dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Ketuntasan Individu dan Klasikal

Kelompok Nilai	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal	
	Jumlah siswa Tuntas	Jumlah siswa tidak tuntas	Persentase	Kategori
Skor Dasar	12	10	37,5%	TT
Siklus I	16	6	71,88%	TT
Siklus II	18	4	87,5%	T

Dari tabel di atas terlihat siswa yang tuntas secara ketuntasan individu dan persentase ketuntasan klasikal meningkat dari skor dasar, ulangan harian siklus I dan ulangan harian siklus II. Pada skor dasar siswa yang tuntas hanya 12 orang dan yang tidak tuntas 10 orang dengan persentase 37,5% dan dikategorikan tidak tuntas. Hal ini dikarenakan siswa kurang memahami materi pembelajaran yang disampaikan

guru. Pada siklus I yang tuntas meningkat menjadi 16 orang siswa dan yang tidak tuntas menurun menjadi 6 orang siswa. Persentase meningkat sebanyak 34,38% menjadi 71,88% tapi masih dikategorikan tidak tuntas secara klasikal. Hal ini dikarenakan siswa masih ada yang belum memahami materi yang diajarkan guru. Pada siklus II yang tuntas meningkat menjadi 18 orang siswa dan siswa yang

tidak tuntas menurun menjadi 4 orang siswa. Persentase ketuntasan meningkat sebanyak 15,62% menjadi 87,5% dan dikategorikan tuntas secara klasikal. Hal ini dikarenakan siswa sudah memahami materi yang diajarkan oleh guru.

3. Penghargaan Kelompok

Berdasarkan hasil penelitian tindakan yang dilakukan, skor perkembangan siswa dan penghargaan kelompok pada ulangan siklus I dan ulangan harian siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3. Nilai perkembangan Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

Nilai Perkembangan	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
5	-	-	-	-
10	9	28,13	4	12,5
20	6	18,75	1	3,12
30	17	53,12	27	84,38

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa pada ulangan harian siklus I tidak terdapat siswa yang mendapat nilai perkembangan 5 karena siswa mulai memahami materi pelajaran. Yang menyumbang nilai perkembangan 10 pada ulangan harian siklus I sebanyak 9 orang dan berkurang pada siklus II menjadi 4 orang. Pada ulangan harian siklus I yang

menyumbang nilai perkembangan 20 sebanyak 6 orang dan mengalami penurunan pada siklus II menjadi 1 orang. Sementara pada ulangan harian siklus I yang mendapatkan nilai perkembangan 30 sebanyak 17 orang meningkat pada siklus II sebanyak 27 orang. Penghargaan untuk setiap kelompok dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4. Nilai Penghargaan Kelompok Pada Siklus I dan Siklus II

Siklus	Kategori dan Kelompok		
	Baik	Hebat	Super
I	-	7	1
II	-	4	4

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa perubahan nilai penghargaan yang diperoleh rata-rata meningkat. Pada ulangan harian siklus I dan siklus II tidak ada kelompok yang mendapat kategori baik. Pada ulangan harian siklus I yang mendapat kategori hebat sebanyak 7 kelompok dan berkurang menjadi 4 kelompok pada siklus II. Kemudian yang memperoleh kategori super pada ulangan harian siklus I sebanyak 1 kelompok dan jumlahnya meningkat pada siklus II berjumlah 4 kelompok.

Setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT di kelas IV SDN 011 Bukit Gajah terbukti dapat

meningkatkan hasil belajar siswa, ini terlihat dari rata-rata skor dasar 60,78 ke siklus I rata-rata 77,5 mengalami peningkatan sebesar 18,09%. Sedangkan pada siklus II rata-rata 83,28 mengalami peningkatan sebesar 37,02%. Persentase ketuntasan individu dan klasikal pada skor dasar persentase ketuntasan 37,5%, pada UH I persentase ketuntasan 71,88%, sedangkan UH II sebesar 87,5%. Dari skor dasar ke UH I persentase ketuntasan mengalami peningkatan sebesar 34,38%. Dari siklus I ke UH II persentase ketuntasan mengalami peningkatan sebesar 15,62%.

Peningkatan hasil belajar siswa dari UH I dan UH II disebabkan karena pada setiap akhir pertemuan diadakan refleksi. Refleksi berguna untuk meningkatkan hasil belajar, sedangkan menurut Spencer Kagen (dalam Lie, 2008) kerja sama yang dilakukan siswa dapat memberikan motivasi untuk mengembangkan keterampilan sosial dan berfikir sehingga tiap kelompok membuat hasil pengamatan dengan baik.

4. Aktivitas Guru dan Siswa

Untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa dalam pelaksanaan proses

pembelajaran penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT maka dilakukan observasi pada setiap pelaksanaan proses pembelajaran. Hasil observasi terlihat dalam lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa.

a) Aktivitas Guru

Aktivitas guru selama mengajar diamati oleh observer menggunakan lembar observasi aktivitas guru. Persentase aktivitas guru selama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5. Aktivitas Guru Pada Tiap Pertemuan Dari Siklus I dan Siklus II

Aspek	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Aktivitas guru	58,33	66,67	79,16	87,5

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa persentase aktivitas guru mengalami peningkatan pada tiap pertemuan pada siklus I dan siklus II. Siklus I pertemuan pertama, yaitu dengan persentase 58,33%. Pada pertemuan kedua dengan persentase 66,67%. Siklus II pada pertemuan pertama, yaitu dengan persentase 79,16%. Selanjutnya pada pertemuan kedua persentasenya 87,5%.

Aktivitas guru dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT mengalami peningkatan setiap pertemuan. Dapat dilihat dari siklus I pertemuan pertama aktivitas guru dengan persentase 58,33% dengan kategori cukup, kemudian meningkat pada pertemuan kedua menjadi 66,67% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan I aktivitas guru meningkat menjadi 79,16% dengan kategori baik, dan

pada pertemuan terakhir meningkat lagi menjadi 87,5% dengan kategori baik sekali. Terjadinya peningkatan aktivitas karena adanya perbaikan dalam proses pembelajaran. Aktivitas guru mengalami peningkatan pada setiap siklusnya karena aktivitas yang dilakukan guru dan siswa berjalan dengan baik sehingga hasil belajarpun meningkat. Suatu proses dikatakan baik, bila proses tersebut dapat membangkitkan kegiatan belajar yang efektif (Sardiman, 2010).

b) Aktivitas Siswa

Observasi aktivitas siswa dilakukan dari awal pembelajaran sampai proses pembelajaran berakhir. Persentase aktivitas siswa selama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 6. Aktivitas Siswa Pada Tiap Pertemuan Dari Siklus I dan Siklus II

Aspek	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Aktivitas siswa	58,33	66,67	75	83,3

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa persentase aktivitas siswa mengalami peningkatan pada tiap pertemuan pada siklus I dan siklus II. Siklus I pertemuan pertama, yaitu dengan persentase 58,33%. Pada pertemuan kedua dengan persentase 66,67%. Siklus II pada pertemuan pertama, yaitu dengan persentase 75%. Selanjutnya pada pertemuan kedua persentasenya 83,3%.

Aktivitas siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT mengalami peningkatan setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama siklus I aktivitas siswa persentasenya 58,33% dengan kategori cukup, kemudian meningkat pada pertemuan kedua menjadi 66,67% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama meningkat lagi menjadi 75% dengan kategori baik, dan pada pertemuan terakhir meningkat lagi menjadi 83,33% dengan kategori amat baik. Terjadinya peningkatan aktivitas siswa karena adanya perbaikan dalam proses pembelajaran. Aktivitas siswa mengalami peningkatan selain motivasi yang dibutuhkan yang paling penting adalah karena siswa sudah mengerti dan terbiasa dengan langkah-langkah kerja yang dilakukan selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

Menurut pendapat Ibrahim (2005) terjadinya peningkatan aktivitas siswa karena siswa yang bekerja dalam situasi kooperatif didorong atau dikehendaki untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa

kelas IVB SDN 011 Bukit Gajah Kecamatan Ukui. Hal ini dapat dilihat dari:

1. Hasil ulangan harian siswa dari skor dasar ke UH I mengalami peningkatan yaitu dari rata-rata 60,78 menjadi 77,5 sebesar 18,09 %. Peningkatan hasil belajar IPS dari skor dasar ke UH II juga terjadi peningkatan yaitu dari 60,78 menjadi 83,28 sebesar 37,02 %.
2. Aktivitas guru setiap pertemuan mengalami peningkatan. Dari pertemuan pertama di siklus I aktivitas guru persentasenya adalah 58,33% meningkat di siklus II pada pertemuan terakhir menjadi 87,5%. Aktivitas siswa setiap pertemuan juga mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan I aktivitas siswa persentasenya adalah 58,33% dan meningkat di siklus II pertemuan terakhir menjadi 83,33%.

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian di atas maka peneliti mengajukan beberapa rekomendasi yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT khususnya pada pembelajaran IPS, yaitu :

1. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa dalam proses pembelajaran di sekolah.
2. Bagi guru mata pelajaran IPS hendaknya dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam pembelajaran pokok bahasan IPS lainnya untuk lebih meningkatkan hasil belajar.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini sehingga menjadi lebih baik dan sempurna sehingga bermanfaat bagi semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan, Elfhanany. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Araska. Yogyakarta
- Dimiyati. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Rineka Cipta
- Hidayah, Nur. 2013. *Panduan Praktis Penyusunan dan Pelaporan PTK*. Jakarta. Prestasi Pustaka
- Lie, Anita. 2010. *Cooperative Learning*. Jakarta. Gramedia
- Ridwan. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta. Bumi Aksara
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta. Rajawali Pers
- Sanjaya, Wina. 2013. *Strategi pembelajaran*. Jakarta. Kencana
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta. Rineka Cipta
- Slavin, R. 2014. *Cooperative Learning*. Bandung. Nusa Media
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta. Kencana